



IPB Today

Volume 359 Tahun 2020

IPB University Gandeng OFA untuk Peningkatan Kualitas Startup

TechnoNet Webinar

- 1 Mei** Seri-01: Strategi Startup dan UMKM Bertahan, Bangkit, dan Sukses dalam Mengelola Bisnis di Tengah Masa Pandemi Covid-19 (Ilham A. Habibie dan Cendro Salim)
- 6 Mei** Seri-02: Rahasia Sukses Startup dan UMKM bertahan dan bangkit di Masa Pandemi Covid-19 (Tenan STP IPB)
- 13 Mei** Seri-03: Resolusi Startup dan Pelaku UMKM Bangkit dan Sukses Pasca Pandemi Covid-19 (Muhaimin Iqbal)
- 18 Mei** Seri-04: Resiko Bisnis dan Solusi Pembiayaan Bisnis Startup dan Pelaku UMKM Pasca Pandemi Covid-19 (Bank BRI)
- 21 Mei** Seri-05: IPB Startup Academy 4.0, Inkubasi dan Akselerasi Bisnis Startup (Ilham A. Habibie, Sachin V Gopalan, dan Nalin K Singh (Orbit Future Academy))

"UKM Indonesia Bangkit" di Tengah Pandemi Corona

Prof. Dr. Arif Satria, SP, MSI
Rektor IPB University (Pembuka)

Dr. -Ing. Ilham A. Habibie, MBA
Honorary Chairman & Co-Founder Orbit Future Academy (Keynote Speaker)

Cendro Salim
CEO Founder PT. Ucoach Djawarana Grahasada (Mentor)

LIVE at ZOOM & Youtube
Jam 14.00 - 15.30 WIB

FREE

Pendaftaran: bit.ly/technosnet_webinar

stp.ipb.ac.id

setiap hari Senin melalui video conference menggunakan aplikasi Webex atau Google Meet," ujar Dr Rokhani, Direktur Kawasan Sains Teknologi dan Inkubator Bisnis IPB University.

Selain itu, pada masa WFH ini, STP telah menjalin kerjasama dengan Orbit Future Academy, perusahaan yang dibangun oleh Dr Ilham Habibie untuk mendorong pengembangan startup inovatif di Indonesia. Ruang lingkup kerjasama IPB University dengan OFA meliputi lima hal, yakni fasilitas dan sistem 4.0, kurikulum kewirausahaan, program kesiapan investor, pencocokan teknologi, dan pengembangan bisnis 4.0 untuk inkubator dan akselerator bisnis.

Kebijakan IPB University terkait dengan Pembatasan Masuk Kampus (Partially Closes Down) yang diperpanjang hingga 13 Mei 2020 bukan berarti pekerjaan kantor dan aktivitas lainnya menjadi berhenti atau diliburkan. Direktorat Kawasan Sains Teknologi dan Inkubator Bisnis (DKSTIB) atau dikenal dengan Science Techno Park (STP) IPB University tetap menjalankan fungsi dan layanan selama masa bekerja dari Work from Home.

"Semua pimpinan dan staf bekerja bersama melalui sistem Work From Home (WFH) yang efektif sehingga job desk setiap divisi tetap bisa berjalan dan dikontrol sesuai dengan target yang dicanangkan. Komunikasi dilakukan secara online dan dikoordinasikan melalui rapat rutin

"Untuk merealisasikan kerjasama tersebut, selain merancang draft nota kesepahaman (memorandum of understanding/MoU), juga dilakukan audiensi antara Bapak Ilham Habibie beserta tim dengan Bapak Rektor IPB University beserta tim yang berlangsung pada hari Rabu tanggal 29 April 2020 melalui video conference," ujar Dr Rokhani.

Video Conference yang membahas kerjasama IPB dengan OFA untuk peningkatan kuantitas dan kualitas startup di lingkungan IPB University tersebut dipandu oleh Wakil Rektor Bidang Inovasi, Bisnis dan Kewirausahaan, Prof Dr Erika B Laconi, MS. Diikuti pula oleh Wakil Rektor Bidang Kerjasama dan Sistem Informasi, Prof Dr Ir Dodik Ridho Nurrochmat, MScF, Direktur STP, Dr Ir Rokhani, MSi,

Penanggung Jawab: Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Rio Fatahillah CP **Editor :** Siti Zulaedah, Rosyid Amrulloh **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin, Rizki Mahaputra **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A, Rifqi Wahyudi **Layout :** Dimas R, M Rifki Ihsan **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id

Direktur Pengembangan Bisnis dan Kewirausahaan, Dr Jaenal Effendi, SAg, MA, Direktur Inovasi dan Kekayaan Intelektual, Dr Ir Syarifah Iis Aisyah, MScAgr, Direktur Kerjasama dan Hubungan Alumni, Dr Heti Mulyati, STP, MT, dan para Kasubdit. Sementara dari pihak OFA, selain Dr Ilham Habibie (Chairman and co-Founder Orbit Future Academy), juga turut Sachin V. Gopalan (CEO), Nalin Singh (COO), Fariz Usman (Director of Business Development), Deddy Susilo (Project Manager).

Dalam video conference tersebut, Dr Ilham Habibie menyoroti perlunya mengembangkan startup berbasis inovasi dengan menerapkan artificial intelligence (AI), block chain, Internet of Things (IoT), 3D modelling, 3D printing serta perlunya menerapkan online services dan lokalisasi/deglobalisasi industri karena terganggunya sistem rantai pasok (supply chain) akibat pandemi COVID-19.

Sementara Prof Arif Satria, Rektor IPB University menyambut baik tawaran kerjasama ini. Mengingat selama ini, terlebih pada masa WFH, IPB University terus mengembangkan inovasi seperti melakukan pemasaran buah-buahan/sayuran secara online hingga bekerjasama dengan market place terkemuka. IPB University juga mengembangkan outlet Serambi Botani untuk pemasaran produk-produk hasil inovasi perguruan tinggi, serta mendorong tenant untuk memproduksi produk untuk

membantu penanganan pandemi COVID-19 seperti perlengkapan alat pelindung diri (APD) seperti face shield dan masker dengan menerapkan 3D modelling dan 3D printing, hand sanitizer, antiseptic gel maupun produk pangan untuk meningkatkan imun tubuh.

"Ajakan kerjasama ini dapat diibaratkan seperti 'tumbu ketemu tutupnya' atau 'substrat ketemu enzimnya'. Karena kedua belah pihak memiliki visi dan tujuan yang sama yaitu pentingnya kemandirian teknologi menuju kemandirian industri. Fasilitas yang dimiliki Science Techno Park (STP) IPB University seperti unit ekstraktor, spray dryer, vacuum frying, freeze drying, peralatan packaging dan lain-lain maupun laboratorium Collaborative Research Center (CRC) untuk uji pre-klinis diharapkan mampu mewujudkan lokalisasi industri melalui pembentukan startup baru," ujar Rektor menanggapi ajakan kerjasama dari Ilham Habibie.

Dari kerjasama tersebut, IPB University bersama OFA telah mengadakan Serial Training Online perdana pada tanggal 1 Mei 2020 dengan menghadirkan Dr Ilham Habibie dan Gendro Salim sebagai narasumber. Temanya adalah Strategi Startup dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Bertahan, Bangkit dan Sukses dalam Mengelola Bisnis di Tengah Pandemi COVID-19. Acara akan dibuka oleh Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria. [rkh/Riz]



STP IPB University Gelar Webinar Strategi Bertahan Bagi UMKM dan Startup di Masa Pandemi COVID-19



Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dan startup menjadi sektor yang mendapat dampak secara langsung akibat COVID-19. Oleh karena itu, diperlukan strategi oleh pelaku UMKM dan startup dalam menghadapi pandemi ini. Science Technopark (STP) IPB University menggelar webinar membahas strategi yang dapat dilakukan oleh pelaku UMKM dan start up agar dapat bertahan dan bangkit selama pandemi COVID-19 maupun setelahnya.

Rektor IPB University, Prof Dr Arif Satria mengatakan upaya ini merupakan awal yang baik untuk bisa memulai melakukan analisis dan kajian dalam membangkitkan kembali UMKM selama COVID-19 ini. Pada kesempatan ini dihadirkan pembicara yang menekuni bidang startup dan pembangunan startup melalui proses inkubator dengan muatan baru yang selaras dengan revolusi industri 4.0.

“Revolusi industri 4.0 bukan hanya sekedar teknologinya, tetapi juga diperlukan mindset baru, cara bekerja baru. Termasuk seminar ini, yang menggunakan prinsip-prinsip tersebut, sangat efisien sekali, kita dari berbagai tempat di Indonesia bisa berkumpul melalui seminar virtual ini,” papar Prof Arif Satria pada Webinar UMKM Indonesia Bangkit di Tengah Pandemi COVID-19 pada 1/5.

Prof Arif Satria menjelaskan, STP IPB University merupakan salah satu STP terbaik yang ada di Indonesia. lebih lanjut ia mengatakan STP IPB University adalah sebuah kawasan science technology yang dikembangkan oleh IPB University dan memberikan layanan teknis berupa pelatihan, peragaan, konsultasi teknis dan informasi bisnis, pengembangan teknologi dan inkubator maupun akselerator bisnis.

Sementara itu Dr Ing Ilham A Habibie MBA, Honorary Chairman dan Co-Founder Orbit Future Academi (OFA)

menjelaskan ada tiga tren yang terjadi pada sektor ekonomi akibat pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini. Tren pertama adalah adanya efek globalisasi menjadi lokalisasi. Menurutnya, tren globalisasi akan menurun akibat wabah COVID-19. Penurunan tren globalisasi yang dimaksud adalah perubahan pola pemenuhan kebutuhan industri yang awalnya berasal dari luar negeri, akan bergeser menuju produk-produk lokal yang dihasilkan oleh industri dalam negeri.

Tren kedua, lanjut Habibie, peningkatan penggunaan teknologi digital dan big data. Ia menerangkan tren ini menjadi bagian lebih penting dan fundamental di bidang-bidang yang memerlukan input data dan teknologi yang tinggi. Tren ketiga adalah adanya konsentrasi kekuatan ekonomi pada beberapa perusahaan atau institusi tertentu.

“Sebagai konsekuensi akibat krisis COVID-19 ini, maka UMKM harus menghadapi semua ini. Jadi ada kabar baik, yaitu akan ada tren untuk lebih banyak mengerjakan hal-hal secara lokal. Meski tetap ada globalisasi di beberapa bidang, tetapi tren untuk memperkuat kekuatan ekonomi, teknologi, maupun inovasi secara lokal, itu akan lebih meningkat dan menjadi peluang bagi UMKM di masa mendatang,” papar Habibie.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Gendro Salim, CEO Founder PT UCoach Djivasrana Grahasada. Ia menyebutkan UMKM harus bisa beradaptasi terhadap krisis yang sedang terjadi saat ini maupun setelah krisis selesai. UMKM yang bisa beradaptasi terhadap krisis seperti ini, maka tingkat keberhasilan bisnis setelah krisis dimungkinkan lebih tinggi jika dibandingkan dengan UMKM yang tidak mampu beradaptasi.

Acara itu juga dihadiri secara online oleh Wakil Rektor Bidang Inovasi, Bisnis dan Kewirausahaan, Prof Dr Erika B Laconi, Direktur STP, Dr Ir Rokhani, MSi, Direktur Pengembangan Bisnis dan Kewirausahaan, Dr Jaenal Effendi, SAg, MA, Direktur Inovasi dan Kekayaan Intelektual, Dr Ir Syarifah Iis Aisyah, MScAgr, dan jajaran OFA diantaranya Sachin V. Gopalan (CEO Orbit Future Academy), Nalin Singh (COO), Fariz Usman (Director of Bussiness Development), Deddy Susilo (Project Manager).

(RA)

COVID-19 Tak Halangi Pelatihan Penanganan Daging



Masa pandemi COVID-19 tak menghalangi kegiatan pelatihan dilakukan. Fakultas Peternakan (Fapet) IPB University bersama Forum Logistik Peternakan Indonesia (FLPI) menggelar pelatihan penanganan daging. Pelatihan dilakukan secara daring pada 4/5. Pelatihan ini menghadirkan Dr drh Denny Widaya Lukman, MSi, dosen IPB University dari Fakultas Kedokteran Hewan (FKH).

Pada kesempatan ini, Pakar Higiene Pangan dan Kesmavet ini menjelaskan dalam penanganan daging, perlu memperhatikan penerapan good hygiene practices (GHP) atau prinsip higienis, penerapan sistem rantai dingin dan penerapan jaminan keamanan pangan seperti Nomor Kontrol Veteriner (NKV), sistem Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) dan ISO 22000:2018.

Lebih lanjut Dr Denny menjelaskan prinsip higienis pada keamanan pangan meliputi bangunan, peralatan, personal dan proses produksi yang dilakukan. Prinsip ini sangat perlu diterapkan dalam rangka mencegah kontaminasi langsung maupun kontaminasi silang pada olahan pangan terutama daging. Sementara itu, sertifikat NKV diperlukan oleh institusi pengolahan pangan karena di dalamnya memiliki komponen praktik veteriner, higiene sanitasi, status halal, biosecurity, dan kesejahteraan hewan.

“Di samping persyaratan yang sudah ditentukan, dalam penanganan daging di masa pandemi COVID-19 ini, orang yang menangani daging harus memakai masker, memakai sarung tangan dan sangat dianjurkan untuk mencuci tangan sebelum maupun sesudah memakai sarung tangan, menerapkan physical distancing dan menerapkan hygiene personal,” papar Dr Denny.

Dr Denny menjelaskan, yang dimaksud hygiene personal adalah melepas perhiasan seperti jam tangan maupun cincin ketika menangani daging. Tidak hanya itu, ketika

sedang menangani daging, ia juga menghimbau supaya tidak merokok, tidak memegang rambut, telinga, mata maupun hidung, tidak bersin atau batuk ke arah makanan dan tidak membuang ludah sembarangan.

Terkait penerapan sistem rantai dingin, Dr Denny menjelaskan suhu dingin sangat penting bagi daging karena dapat menjaga kualitas daging seperti warna, tekstur, dan masa simpan daging serta menghambat pertumbuhan mikroorganisme baik virus maupun bakteri. Suhu dingin yang direkomendasikan untuk menyimpan daging atau pangan asal hewan yaitu kurang dari empat derajat Celcius. Sementara untuk daging beku, dapat disimpan pada suhu kurang dari 18 derajat Celcius. Ia juga menyarankan supaya daging tidak dikeluarkan-masukkan ke dalam kulkas lebih dari dua kali. Dengan demikian, daging yang disimpan dalam kulkas maupun freezer lebih baik dipotong dan dibungkus secara terpisah sesuai dengan kebutuhan sekali masak.

“Misalnya dalam satu hari memasak daging empat potong, sedangkan kita membeli dagingnya dua kilogram atau lebih, maka ketika menyimpan di kulkas atau freezer, daging tersebut dibungkus sesuai dengan kebutuhan sekali masak tersebut yaitu empat potong dalam satu plastik,” papar Dr Denny.

Bila perlu, lanjutnya, sebelum dibungkus dan dimasukkan dalam kulkas maupun freezer, daging dibumbui terlebih dahulu sehingga ketika mengeluarkan dari kulkas bisa langsung dimasak. Ia juga menyarankan supaya daging dan jeroan dibungkus secara terpisah dan dikemas dalam wadah atau kantong yang bersih dan tertutup.

Pada kesempatan ini, Dr Denny juga menjelaskan perbedaan ayam bangkai dan ayam yang dipotong ketika masih hidup. Ia menjelaskan, ayam bangkai memiliki beberapa tanda seperti pembuluh darah pada pangkal sayap berwarna biru kehitaman karena berisi darah dan permukaan karkas ayam berwarna kemerahan seperti memar. Tanda-tanda tersebut muncul akibat penggumpalan darah di dalam pembuluh darah yang ada di tubuh ayam. “Di leher ayam bangkai, terdapat pembuluh darah yang tidak terpotong dan biasanya berwarna kehitaman. Apabila ayam tersebut dipotong ketika masih hidup, dapat dipastikan pembuluh darah di sekitar leher terputus semua,” tambah Dr Denny. **(RA)**

Tanggapi Kondisi Bisnis Saat Pandemi COVID-19, SB IPB University Gelar Business Talk Series



Sektor bisnis menjadi salah satu sektor yang terkena dampak dari adanya pandemi COVID-19. Himbauan physical dan social distancing mengubah sebagian besar cara konsumen dalam berbelanja. Konsumen lebih memilih untuk berbelanja secara online daripada berdesak-desakan di pasar. Berbelanja secara online dinilai lebih praktis sekaligus menjadi salah satu bentuk usaha untuk tetap berdiam diri di rumah.

Menanggapi fenomena tersebut, Sekolah Bisnis (SB) IPB University menggelar Business Talk Series secara online pada 3/5. "COVID-19: Implication for Business in Indonesia & Occupational Diseases and The Rise of Digital Marketing Roles" menjadi topik yang didiskusikan dalam kegiatan tersebut.

Tidak hanya cara pembelian saja yang berubah, kebutuhan konsumen pun ikut berubah. Menurut Muchamad Bachtiar, STP, MM selaku Dosen SB IPB University sekaligus moderator dalam kegiatan ini, dulunya Singapura sudah mulai membangun rumah-rumah tanpa dapur. Sehingga, hal tersebut mematikan bisnis bumbu-bumbu dapur sachet. Namun, saat COVID-19 justru permintaan pasar berbalik. Bumbu-bumbu dapur dan kebutuhan rumah tangga lainnya menjadi kebutuhan utama di Singapura.

Perubahan yang terjadi di dunia bisnis tersebut menjadi permasalahan yang hangat diperbincangkan akhir-akhir ini. Merebaknya pemutusan tenaga kerja (PHK) dan defisit sumber pangan terjadi karena bisnis terganggu semenjak pandemi COVID-19 berlangsung. Dr Dikky Indrawan, SP, MM selaku dosen SB IPB University menyatakan bahwa hanya perusahaan yang mampu beradaptasi dengan keadaan saja yang bisa bertahan. Perlu dilakukan penerapan finance, output, and operation management yang baik, sesuai dengan tingkat pembatasan dampak.

Dr Dikky menjelaskan bahwa tingkat pembatasan dampak dibagi menjadi tiga, yaitu tinggi, menengah, dan rendah. Bisnis yang masuk ke dalam tingkat pembatasan dampak tinggi adalah pariwisata, mall, hotel dan lainnya. Pertambangan, perikanan, otomotif dan lainnya masuk ke dalam kategori menengah. Terakhir, bisnis di bidang makanan, farmasi, distribusi, dan lainnya masuk ke dalam kategori rendah. "Setiap tingkat pembatasan dampak memiliki cara penanganan yang berbeda-beda. Selain itu, kepercayaan konsumen juga perlu dibangun lagi," ujarnya.

Dalam kesempatan ini juga Ir Lien Herlina, MSc, dosen SB IPB University berpendapat bahwa pandemi COVID-19 membuat banyak negara kalang kabut menanganinya. Tidak ada yang bisa memprediksi kondisi yang akan terjadi. Pandemi seperti ini dahulu sudah sering terjadi, tetapi pandemi COVID-19 berbeda. "Bisa dibilang COVID-19 ini lihai. Karena mudah bermutasi dan sangat fleksibel. Sehingga, vaksinnnya belum bisa ditemukan," jelasnya.

Meskipun begitu, COVID-19 belum dinyatakan sebagai occupational disease, yaitu penyakit yang disebabkan karena faktor fisika, kimia, dan biologi yang mengganggu pernapasan, kulit, kanker, serta trauma lainnya yang menjangkiti profesi-profesi tertentu. Penyakit yang sudah dinyatakan masuk ke dalam occupational disease menurut International Labour Organization (ILO) antara lain human Immunodeficiency virus (HIV) serta hepatitis B dan C. "Dengan masuknya COVID-19 ke dalam kategori occupational disease diharapkan profesi-profesi yang rentan terjangkiti penyakit tersebut memperoleh perlindungan. Contohnya asuransi dan lain-lain," tegasnya.

Sementara itu, Prof Dr Ir Noer Azam Achsani, MS selaku Dekan SB IPB University membuka kegiatan tersebut sekaligus memperkenalkan SB IPB University kepada partisipan yang bergabung. Pasalnya, lebih dari 150 partisipan yang bergabung berasal dari kalangan umum.

"Business Talk Series baru dimulai tapi antusiasme umum sangat tinggi. Berarti kehadiran SB IPB University ditunggu oleh masyarakat luas. Semoga SB IPB University semakin dikenal dan menebar kebermanfaatannya ke masyarakat luas," tambahnya. **(AD/Zul)**

Departemen ESL FEM IPB University Gelar Webinar Dampak COVID-19 Terhadap Program CSR Perusahaan



Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini memberikan dampak secara langsung pada implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dalam rangka mengkaji kebijakan implementasi program CSR di masa pandemi COVID-19 ini, Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (ESL FEM) IPB University menggelar webinar “Implementasi Program CSR saat pandemi COVID-19, Rabu (29/4).

Ketua Departemen ESL FEM IPB University, Dr Ir Ahyar Ismail mengungkapkan seminar ini merupakan rangkaian seminar daring tentang dampak COVID-19 terhadap sektor ekonomi. Secara khusus pada seminar kali ini fokus

pada tantangan implementasi program CSR di masa pandemi COVID-19 saat ini. Webinar kali ini mengundang pembicara yaitu Dr A Faroby Falatehan (Dosen IPB University untuk Pascasarjana ESL FEM), Ir Arif Wahyudin (Senior Development Manager, Danone Indonesia) dan Ir Noviansyah Manap (Managing Director A+ CSR Indonesia).

Pada kesempatan ini, Dr Faroby menyampaikan ada beberapa program CSR yang dapat dilakukan oleh perusahaan di masa pandemi COVID-19, yaitu mempersiapkan kebutuhan dasar untuk makan dan kesehatan, memberikan keamanan finansial bagi karyawan, memberikan dukungan melalui pendekatan layanan, menyumbang ke daerah-daerah yang terkena COVID-19 dan mendukung usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM).

“Perusahaan bisa improvisasi terhadap program CSR yang sudah dijalankan selama ini. Perusahaan juga bisa mengalokasikan anggaran CSR sesuai dengan kebutuhan yang mendesak di masyarakat atau mengalokasikan anggaran tersebut bagi karyawannya sendiri,” papar Dr Faroby.

Adapun Ir Noviansyah menyampaikan bahwa ada tiga sektor yang sangat terdampak akibat pandemi COVID-19, yaitu kesehatan, ekonomi dan pendidikan. Terkait implementasi CSR, ia menyampaikan setiap perusahaan maupun lembaga serupa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Di masa pandemi COVID-19 ini perusahaan dapat menyalurkan program CSR sesuai kebutuhan masyarakat dan kemampuan perusahaan sebagaimana yang telah diatur oleh undang-undang.

Sementara itu, Arif Wahyudin dari Danone Indonesia mengaku pihaknya telah menjalankan program CSR di masa pandemi COVID-19 yaitu dengan memberikan alat pelindung diri (APD) kepada tenaga medis, paket makanan siap makan sebanyak 19.000 paket bagi masyarakat terdampak dan telah memberikan intensif bagi karyawan. **(RA)**

Dr Bayu Krisnamurthi: Puasa Maslow



Salah satu teori yang paling 'terkenal' dalam khasanah ilmu perilaku manusia adalah Teori Maslow, atau lengkapnya sering disebut Hierarchy of Needs: Theory of Human Motivation. Teori dari Abraham Maslow, orang Amerika yang tinggal di New York, yang dikenal sebagai seorang psikolog yang banyak membahas teori kepribadian, dan diakui menjadi pelopor aliran psikologi humanistik. Saat ini, lima puluh tahun setelah Maslow meninggal, teori itu masih banyak digunakan.

Menurut Dr Bayu Krisnamurthi, dosen dari Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University, Teori Maslow itu menyatakan bahwa perilaku manusia didorong oleh motivasi memenuhi hierarki kebutuhannya. Pada awalnya adalah kebutuhan dasar (basic need, physiological needs) seperti kebutuhan makan, minum,

tidur, pakaian, bereproduksi. Jika kebutuhan ini telah terpenuhi selanjutnya manusia akan termotivasi untuk mendapatkan keamanan atau rasa aman (safety needs). Mulai dari aman dari gangguan dan kejahatan, ada rasa aman dari kehilangan pekerjaan, rasa aman dari gangguan kesehatan, dan rasa aman dari gangguan atas hak milik.

"Tingkatan berikutnya adalah kebutuhan atas adanya keluarga, rasa menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat dan kebutuhan terkait dengan kampung halaman (social needs). Jika itu telah diperoleh, seseorang kemudian meningkat lagi kebutuhannya dengan kebutuhan atas penghormatan, rasa kebanggaan, status, pengakuan masyarakat, serta dapat merasa kuat dan merdeka (esteem needs). Dan di puncak piramida kebutuhannya, seseorang berharap dapat melakukan aktualisasi diri, untuk dapat menjadi 'dirinya yang terbaik' (self-actualization needs)," ujarnya.

Dalam prakteknya, seringkali pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu berarti uang, pendapatan. Untuk dapat makan dan berpakaian, memiliki rumah, memiliki rasa aman (sering berarti rumah yang berpagar, terkunci, jika perlu ada penjaga atau kamera pemantau) dibutuhkan uang. Agar keluarga bahagia, anak-anak senang, sering artinya perlu liburan dan jalan-jalan berwisata; yang juga membutuhkan uang. Agar diperoleh penghormatan dan kebanggaan serta beraktualisasi diri perlu karir yang cemerlang, perlu punya ijazah sekolah yang tinggi, menjadi pejabat publik lewat proses politik, dan berbagai cara lain; yang sering juga dikonotasikan: harus ada uang.

"Pendeknya, sering diartikan bahwa untuk memenuhi hirarki kebutuhan Maslow seseorang membutuhkan uang," ujar Dr Bayu yang disampaikan dalam Catatan Bayu Krisnamurthi.

Catatan ini tentu tidak dimaksud untuk membuat telaahan kritis atas teori tersebut. Juga tidak bermaksud

menilai benar atau salah. Ini juga bukan catatan seorang psikolog atau ahli perilaku manusia.

Ini hanya catatan renungan di hari Jumat pada bulan Ramadhan, yang lahir dari pertanyaan: jika saat Puasa seseorang secara sadar, termotivasi, dan berusaha menahan diri dari keinginan-keinginan dasar (makan, minum, bereproduksi), apakah hal itu tidak juga berarti bahwa harusnya ada motivasi untuk menahan diri dari keinginan-keinginan pada hierarki yang di atasnya, yang lebih bukan-dasar?

Atau, bagi seseorang, yang atas dasar Iman kepada Yang Maha Kuasa, menjalankan perintah berpuasa "agar menjadi bertakwa"; bukankah sebenarnya berarti ada 'kebutuhan' lain selain yang diteorikan Maslow? Kebutuhan untuk menjadi bertakwa, kebutuhan untuk mendapat 'pengakuan' dari Penciptanya bahwa dia telah menjalankan PerintahNya dengan taat dan ikhlas? Dan kebutuhan itu boleh jadi lebih mendasar dari kebutuhan-dasar (basic-needs) dan lebih tinggi dari hierarki tertinggi sekaligus berada ditengah-tengah dari yang ada di tengah.

"Memang terasa ironis jika kita menahan diri untuk tidak makan minum, yang sangat mendasar, legal, dan halal; tetapi tidak menahan diri untuk hal-hal lain, kebutuhan-kebutuhan lain, yang tidak mendasar, bahkan tidak legal dan tidak halal. Dan tampaknya kita memang harus lebih kuat lagi berusaha menahan diri untuk tidak korupsi, tidak memanipulasi, tidak menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan. Karena tampaknya hal itu masih terjadi di sekitar kita meskipun saat bulan Puasa," ujarnya.

Atau mungkin kita memang harus mencari cara agar kebutuhan yang digambarkan Maslow dalam piramidanya dapat kita usahakan tercapai, tanpa harus semata-mata tergantung pada uang dan pendapatan. Jelas tidak ada yang salah dengan uang dan pendapatan. Uang dan pendapatan itu penting dan dibutuhkan. Yang mungkin harus dikoreksi adalah jika uang dan pendapatan akhirnya diposisikan sebagai penentu segalanya.

Bagi mereka yang menanam sendiri makanannya, menjaga kelestarian hutan dan lingkungan sehingga air mengalir jernih dan segar, mereka yang bersahabat dan bersilaturahmi menjaga hubungan baik dengan tetangga di desanya, serta memberi perhatian, berpartisipasi dan berkontribusi dalam bermasyarakat; tampaknya kebutuhan-kebutuhan itu dengan sendirinya akan terpenuhi.

Bagi seseorang yang berPuasa, mungkin sebenarnya hirarki kebutuhan Maslow itu dapat dipenuhinya dengan mudah, tetapi dia secara sadar memilih untuk tidak memenuhi kebutuhan itu. Motivasi manusia dalam berkehidupan ternyata memang lebih kompleks dan luas dibandingkan hanya sebuah piramida.

"Atau mungkin kita bisa berpikir sebaliknya, yaitu bahwa secara berkala kita sebenarnya harus berPuasa dari keinginan-keinginan yang ditunjukkan oleh Hierarki Kebutuhan Maslow itu, sehingga sebenarnya bisa tergambar Hirarki 'Puasa' Maslow. Mungkin itulah sebenarnya hakikat Motivasi Kemanusiaan kita. Selamat Berpuasa. Semoga Allah SWT meridhoi Puasa kita," tandasnya. (**/Zul)

Akses
berita IPB terkini pada laman:

www.ipb.ac.id

Dr Irfan Syauqi Beik: Wakaf, Logika Illahi, dan Pandemi COVID-19



Selain dampak kesehatan, pandemi COVID-19 juga memberikan dampak ekonomi. Bank Indonesia melansir bahwa pertumbuhan ekonomi dapat terhambat dan peningkatan perekonomian di tahun 2020 dapat tertunda. Hal ini salah satu penyebab dari produksi yang menurun serta penawaran yang terbatas.

“Ramadan dan Idul Fitri sering menjadi momen peningkatan perekonomian karena kebutuhan meningkat. Namun, saat ini masih belum menunjukkan gairah pergerakan perekonomian sebagaimana biasa terjadi di tahun-tahun sebelumnya. Bahkan, pandemi ini masih belum mencapai puncaknya dan diperkirakan masih terus akan meningkatkan jumlah yang terpapar,” ujar Dr Irfan Syauqi Beik, SP, MScEc, Dewan Pengawas Syariah Pengelolaan Dana Lestari dan Wakaf, IPB University.

Menurutnya, usaha di sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) berisiko terdampak ekonomi paling besar, padahal 99 persen usaha di Indonesia didominasi oleh sektor ini. Dukungan produksi di sektor ini sangat diperlukan. Salah satu jenis UMKM yang krusial untuk didukung adalah di sektor pertanian.

“Kebutuhan pokok penduduk kita masih didominasi oleh kebutuhan pangan, yang merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan lain. Produksi pangan sebaiknya didukung agar tidak melambat atau terhambat. Demikian pula logistik penyaluran dari sumber produksi kepada sumber permintaan sebaiknya perlu dilengkapi oleh infrastruktur yang dibutuhkan,” ujarnya.

Momen Ramadan merupakan momen yang paling ditunggu bagi umat Muslim karena di bulan ini segala rahmat dicurahkan untuk segala kebaikan dan dilipatgandakan dibandingkan di bulan-bulan yang lain. Seringkali umat Muslim berbondong-bondong memberikan berbagai sedekah dan mengeluarkannya

dalam jumlah yang lebih banyak. Bulan ini adalah momentum untuk mengoptimalkan ikhtiar, baik dengan logika manusia maupun dengan logika illahi, disertai kesungguhan dalam berdoa dan bertaubat kepada Allah, terutama dalam menghadapi pandemi COVID-19 ini.

“Secara logika manusia, kita telah melaksanakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), social distancing, physical distancing, dan cuci tangan, sebagai respon terhadap pandemi COVID-19. Adapun secara logika illahi, kita harus mengupayakan berbagai hal yang akan mengundang pertolongan Allah. Salah satunya adalah sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits Nabi SAW dimana beliau bersabda : “Bersegeralah bersedekah, karena bala bencana tidak pernah mendahului sedekah (HR Baihaqi)”. Sedekah menjadi jalan untuk bisa keluar dari berbagai bencana. Di antara bentuk shadaqah ini adalah shadaqah jariyah atau wakaf,” imbuhnya.

Wakaf merupakan instrumen yang bersifat multidimensi. Selain memperkuat keimanan para wakif, wakaf dapat dikembangkan untuk memperkuat perekonomian termasuk untuk pemenuhan kebutuhan infrastruktur berbagai bidang yang dibutuhkan. Pandemi COVID-19 ini telah mengajarkan bahwa banyak industri strategis yang seharusnya dikembangkan oleh bangsa ini, seperti industri alat-alat kesehatan dan industri pangan. Hal ini sangat penting karena sangat memengaruhi ketahanan dan bahkan kedaulatan bangsa.

Wakaf dalam hal ini bisa dioptimalkan dengan baik. Sebagai contoh, perekonomian sangat membutuhkan boosting bagi produksi dan logistik, terutama pada industri pertanian dan kelautan. Para petani, nelayan, dan peternak sangat memerlukan dukungan infrastruktur dari pemerintah dan masyarakat. Wakaf dapat dijadikan sebagai instrumen yang memberi stimulus bagi penguatan petani dan nelayan, termasuk sebagai alat untuk menjaga harga jual di tingkat petani dan nelayan.

“Karena itu ke depannya, kita perlu secara serius melakukan konsolidasi dan optimalisasi potensi wakaf ini. Banyak hal yang bisa kita kembangkan melalui wakaf ini, yang ujungnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus sebagai jalan untuk mengundang pertolongan Allah SWT. Wallahu a'lam,” tandasnya.

(/Zul)**

Harri Firmansyah Kenalkan High Class Response pada Mahasiswa IPB University dalam Hadapi COVID-19



Di awal-awal masa Work From Home (WFH), banyak orang merasa senang, karena apa yang diinginkan selama ini, bekerja tanpa perlu repot keluar rumah terwujud. Harapannya, ada banyak waktu yang disediakan untuk lebih dekat dengan keluarga. Tapi lama kelamaan masalah pun terjadi. WFH mulai membuat orang menjadi bosan, frustrasi bahkan depresi. Maka, bagaimana cara kita merespon yang menentukan kehidupan seperti apa setelah COVID-19 ini selesai.

Hal itu disampaikan Harri Firmansyah, Founder High Performa Consulting Pada Talkshow Online, Bincang Tokoh Inspiratif yang digelar Direktorat Kemahasiswaan dan Pengembangan Karir (DitmawaPK) IPB University. Hari menyebut, perubahan memang sebuah hal yang pasti. Mau tidak mau, perubahan itu tidak diinginkan, perubahan akan tetap menghampiri. Kuncinya adalah high class response amorfati. Seni merespon hal-hal yang tidak diinginkan.

“Saat ini, banyak kultur berubah. Karakter kita juga berubah, 30 hari aktivitas diulang-ulang. Tak hanya mengubah kebiasaan, tapi juga karakter kita. Yang paling penting dan fundamental sekali, manajemen pribadi kita harus berubah. Kalau itu tidak, ambyarlah kita,” ujar Harri.

Harri menjelaskan, munculnya frustrasi dan depresi karena yang dilakukan adalah melihat ke belakang. Merespon dengan denial, sehingga tidak mampu meng-handle perubahan itu sendiri. Maka saat ini lakukan keputusan untuk melihat ke masa depan.

“Saya harap mahasiswa IPB University bukan termasuk orang-orang yang denial dalam merespon perubahan. Ini saatnya kita menjadi future leader, membuat penyesuaian baru. Kalau tidak segera move on, maka kita akan frustrasi. Kalau bicara new experiment, maka kita sudah harus men-develop capability. So, tetaplah produktif, inovatif meski sedang di rumah. Sekarang banyak sekali ilmu bertebaran luas dengan gratis, jangan cuma main game dan

mendengarkan berita yang justru buat hormon kortisol dan adrenalin kita naik, jadi sakit nantinya,” tutur Harri.

Harri menegaskan, ada lima level of response dalam menghadapi masalah hidup. Level itu adalah, basic, expected, desired, wow surprising dan yang tertinggi unbelievable. Level basic, adalah merespon masalah atau suatu kejadian dengan hal yang biasa. “Dikasih sosial distancing justru dimanfaatkan untuk rebahan, malas bergerak (mager), tidak mau melakukan apa-apa, alias tidak ada nilai tambah. Ada tugas dari dosen, nanti saja dikerjakannya kalau sudah mau deadline. Ini respon yang basic banget. Jangan pernah merespon dengan cara ini,” tegas Harri.

Level kedua, adalah expected. Yaitu merespon sesuatu sesuai yang seharusnya. Misalnya, mengerjakan tugas sesuai deadline. Meski banyak orang sudah bisa berada di level ini, dan nampak bagus, menurut Harri, jangan sekedar puas berada di level ini. “Level ketiga, merespon dengan desired, yaitu yang diharapkan oleh banyak orang. Anda misalkan ditugaskan sesuatu oleh dosen. Saat ingin mengumpulkan tugas, jangan sekedar mengirim, tapi kasih caption di atasnya, 'Bapak, berikut terlampir tugas minggu lalu. By the way, apa yang bisa saya bantu?’” kata Harri.

Setelah desired, level yang lebih tinggi adalah wow surprising. Seperti contoh tadi, sampaikan ke dosen bahwa kita punya solusi agar dosen lebih baik dalam mengajar. Misalnya, “Pak, saya punya modul ini, barangkali bisa menambahkan modul yang sudah bapak punya, yang juga sudah keren.” Kalau wow surprising sudah dilakukan secara terus menerus, lanjut Harri, maka level paling tinggi respon yang unbelievable. Dalam situasi pandemi saat ini, COVID-19 memang memberikan dampak yang tidak kita inginkan. Tetapi bagaimana kita merespon, pilihan-pilihan kita dalam merespon COVID-19 ini ternyata hasil riset Harri menunjukkan, di tahun 2007 sampai 2014, bahwa orang-orang yang merespon kejadian apapun, baik yang disukai maupun yang tidak disukai dengan respon yang high class, desired dan wow surprising ini maka memiliki quality of life yang juga semakin hari semakin baik.

“Kalau menginginkan kualitas hidup setelah COVID-19 ini jauh lebih baik, jangan pernah merespon cuma expected aja. Karena kualitas respon, berbanding lurus dengan kualitas hidup. Mari telaah diri kita, selama ini respon kita sudah pada level mana. Yuk naikin respon kita, supaya kualitas kita semakin lama semakin naik,” tutup Harri.

(Rz/Zul)

BEM KM IPB University Gelar Diskusi Daring dengan Bima Arya



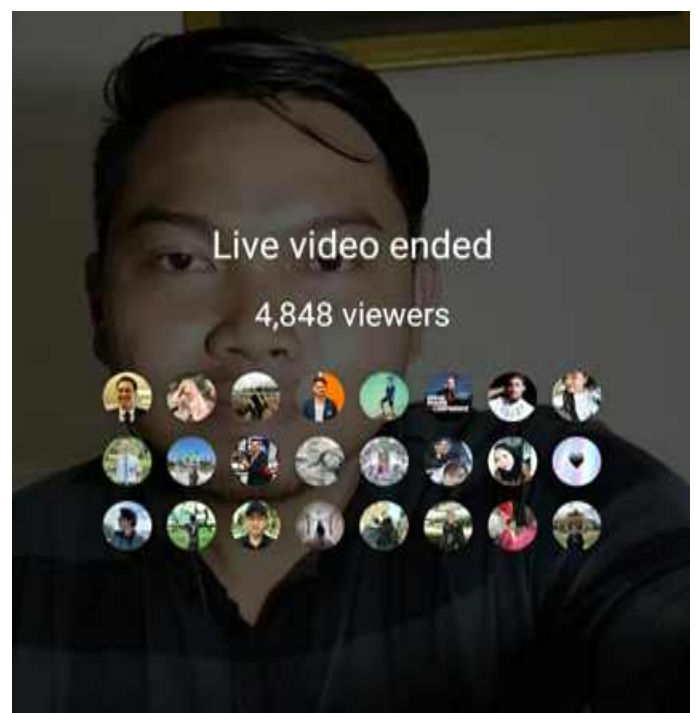
Diskusi daring ini merupakan bagian dari kegiatan Suara Kita Untuk Bogor Raya yang mengangkat tema “Optimalisasi Pemuda dan Masa Depan Kota Bogor”. Dalam diskusi ini BEM dan Walikota membahas beberapa hal terkait kebijakan Kota Bogor dalam penanganan wabah COVID-19, Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan di Kota Bogor, kebijakan jaring pengaman sosial berupa bantuan sosial serta langkah-langkah agar bantuan ini dapat maksimal dan tepat sasaran, kesiapan tenaga medis dan alat pelindung diri (APD) di Kota Bogor serta apa yang dapat dilakukan oleh pemuda di masa pandemi seperti saat ini.

“Suara Kita Untuk Bogor Raya adalah sebuah platform diskusi yang berada di bawah naungan Kementerian Kebijakan Daerah BEM KM IPB University 2020 yang mempertemukan mahasiswa dengan pemerintah daerah sehingga diharapkan dapat menjembatani aspirasi mahasiswa IPB University dan mahasiswa di Bogor Raya. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi wadah untuk mengembangkan pola berpikir kritis dan kepekaan mahasiswa terhadap isu yang berkembang di daerah Bogor Raya,” ujar Maliki Febriantono Saputra selaku Wakil Presiden Mahasiswa BEM KM IPB University 2020.

(**/Zul)

Dalam diskusi daring yang digelar Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Keluarga Mahasiswa (KM) IPB University dengan Walikota Bogor (3/5), Dr Bima Arya Sugiarto menyatakan apresiasinya kepada BEM KM atas gerakan donasi yang telah dilakukan. Menurutnya kita tidak bisa selalu mengandalkan keuangan pemerintah karena tidak akan cukup, maka upaya gerakan ini sangat baik untuk membantu meringankan beban sesama.

Dalam kesempatan ini Bima Arya juga mengapresiasi sistem organisasi yang ada di BEM KM IPB University. “Kegiatan ini membuktikan bahwa teman-teman BEM KM IPB University tidak diam dan tetap berkontribusi walaupun di tengah situasi pandemi seperti saat ini,” ujarnya.



Himiteka dan Haitek kembali Gelar Indonesia Maritim Talks Series



Himpunan Mahasiswa Ilmu dan Teknologi Kelautan (Himiteka), Departemen Ilmu dan Teknologi Kelautan (ITK), Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) IPB University dan Himpunan Alumni Ilmu dan Teknologi Kelautan (Haitek) kembali gelar Indonesia Maritim Talks (Indonesia #MariTalks) Series 4 pada 2/5. Pada Indonesia #MariTalks kali ini, platform daring yang digunakan adalah Livestream Zoom Meeting dan Youtube. Dan narasumber yang hadir adalah Kepala Subdit Zonasi Daerah, PRL Kementerian Kelautan dan Perikanan/KKP) dan Dr Handoko Adi Susanto (Regional Project Manager of ATSEA 2).

Dr Krishna Samudra, SPi, MSi membawakan materi tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K) yang diatur dalam peraturan atau perundang-undangan. Menurutnya RZWP3K termasuk dalam Rencana Zonasi. Yaitu rencana yang menentukan arah penggunaan sumber daya, setiap satuan perencanaan disertai penetapan struktur dan pola ruang pada kawasan perencanaan yang memuat kegiatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta kegiatan yang hanya boleh dilakukan setelah memperoleh izin.

“Rencana zonasi meliputi RTRLN (Rencana Tata Ruang Laut Nasional), RZ KAW (Rencana Zonasi Kawasan

Antarwilayah), RZKSN (Rencana Zonasi Kawasan Strategis Nasional), RZKSNT (Rencana Zonasi Kawasan Strategis Nasional Tertentu) dan RZWP3K (Rencana Zonasi Wilayah Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil);” ujarnya.

Sementara itu, Dr Handoko menyampaikan beberapa hal terkait pembelajaran dari RZWP3K dan tantangan yang harus dihadapi. Contohnya konflik kepentingan antar sektor maupun pelaku, konflik kepentingan antar pemerintah daerah dengan pemerintah pusat, konflik kepentingan jangka panjang dan jangka pendek, penyimpanan pemanfaatan ruang, lemahnya pengendalian, dan masih banyak lagi.

Kegiatan Indonesia #MariTalks series 4 ini menuai antusias yang tinggi dari partisipan, terlihat dari naiknya jumlah partisipan yang mengikuti kegiatan ini. Uniknyanya juga, banyak dukungan dan saran yang diberikan oleh partisipan untuk acara ini.

Contohnya Febrianti Amalia sebagai peserta, memberikan saran agar seminar online ini tetap dilanjutkan walaupun pandemi corona sudah tidak ada ke depannya. Menurutnya kegiatan ini sangat efektif dan efisien karena bisa diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia serta menambah ilmu dan wawasan.

Selain itu Eka Asih mengatakan kegiatan ini sangat bermanfaat, informatif dan banyak ilmu yang diperoleh. Eva berharap kegiatan serupa dapat sering dilaksanakan dan terkait pengumuman/informasi agenda kegiatan yang seperti ini lebih disebarluaskan kembali.

“Untuk menyukseskan acara Maritime Talks Series ini, Himiteka dan Haitek akan terus meningkatkan kualitas dari kegiatan Indonesia Maritime Talk ini guna menambah wawasan serta mempertemukan para ahli dari sektor kelautan,” ujar M Riskhi Anggara, Ketua Himiteka IPB University. (**/Zul)

Alumni IPB University Berbagi Peluang Bisnis Pertanian di Masa Pandemi COVID-19



Adalah Sandi Octa Susila, Alumni Departemen Agronomi dan Hortikultura Fakultas Pertanian IPB University yang sejak masih kuliah telah menggeluti bisnis di bidang pertanian, ia didaulat sebagai Duta Petani Milenial Indonesia tahun 2020 oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Pertanian, Kementerian Pertanian RI.

Sandi adalah petani milenial yang berhasil membina lebih dari 300 petani di daerah Cianjur, Jawa Barat. Lahan yang digarap oleh Sandi sedikitnya ada 94 hektar yang terletak di Desa Tegalega, Cianjur. Bagi Sandi, menjadi petani adalah profesi keren karena mengurus hajat orang banyak.

Wabah COVID-19 yang terjadi saat ini tidak menyurutkan Sandi untuk terus menggeluti bidang pertanian. Melalui lembaganya, Mitra Tani Parahyangan, Sandi telah memiliki pasar modern yang tersebar di Jabodetabek.

“Saat ini memang ada slow down ekonomi di pasar modern seperti hotel, ritel dan catering maupun kafe

akibat pandemi COVID-19, tetapi ada peluang baru yaitu e-commerce sebagai media penjualannya,” papar Sandi pada acara Bincang Tokoh yang digelar secara daring oleh Direktorat Kemahasiswaan dan Pengembangan Karir (Ditmawa-PK) IPB University, 4/5.

Sandi juga mengaku, wabah COVID-19 juga menghambat proses investasi dan penerapan smart farming di lahannya. Tidak hanya itu, ekspansi ekspor yang sedang ia canangkan juga tertunda akibat pandemi yang saat ini terjadi.

Untuk mengatasi dampak negatif COVID-19 di sektor pertanian, Sandi mengajak petani milenial untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pengembangan pertanian dari hulu sampai hilir. Melalui pemanfaatan teknologi ini diharapkan dapat mengakomodir usaha pertanian dari hulu sampai hilir semasa pandemi COVID-19 maupun masa setelahnya. **(RA)**